



BENTUK PELARUNGAN SESAJI DALAM UPACARA BARITAN DI DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

Rosida ✉ Eny Kusumastuti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni
2012

Keywords:
Kind Of Pelarungan Sesaji,
Baritan, Ceremony

Abstrak

Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritan, merupakan salah satu bentuk upacara tradisi di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Permasalahan penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat melakukan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan meliputi: pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, *pelarungan sesaji*, pertunjukan wayang kulit. Pelarungan Sesaji mempunyai makna simbolik, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat. Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Asemtoyong harus tetap menyelenggarakan upacara Baritan sebagai upaya pelestarian tradisi

Abstract

Pelarungan baritan offerings in the ceremony, is a form of traditional ceremonies in the Village District Park Asemtoyong Pemalang. The problems of this study are: how to shape Pelarungan baritan offerings in the ceremony, and the factors that drive and inhibit the conduct Pelarungan baritan offerings in the ceremony. Research methods and approaches using qualitative methods of research using a phenomenological approach. Data collection techniques using observation techniques, interview techniques and engineering documentation. Validity of data using triangulation techniques. Analysis of data using data reduction, data presentation and conclusion. The results form the ceremony baritan Pelarungan offerings include: manufacturing of rack / Jolen, wine offerings, drawing board, pelarungan offerings, puppet show. Pelarungan offerings have symbolic meaning, as well as the factors driving and inhibiting. Suggestions in this research that the village should still hold ceremonies Asemtoyong baritan as conservation tradition.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: cup_rosi@yahoo.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Upacara Baritan atau sedekah laut adalah prosesi melarung *jolen* ke tengah laut yang dilaksanakan para nelayan. Upacara Baritan merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil usaha menangkap ikan di laut. Upacara Baritan diselenggarakan setiap tahun sekali pada bulan Sura. Salah satu bentuk yang ada di dalam upacara Baritan yaitu bentuk Pelarungan Sesaji. Pelarungan Sesaji yaitu prosesi upacara dimana sesaji telah tertata rapi di dalam *ancak/jolen* yang sudah dihias dan siap dilarungkan ke tengah laut Desa Asemtoyong. Sesaji dalam upacara Baritan ditempatkan di dalam *Jolen* yang kemudian akan dilarung ke tengah laut yang berlangsung sekitar tiga jam. *Jolen* yaitu miniatur kapal yang di dalamnya berisi sesaji.

Kelengkapan sesaji menjadi syarat penting dalam upacara Baritan. Sesaji dalam upacara Baritan terdiri dari: kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, *emas* dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), *kembang*, *tumpeng* dan lauk-pauk.

Upacara Baritan yang diselenggarakan setiap tahunnya ramai didatangi para pengunjung baik masyarakat Desa Asemtoyong sendiri maupun luar daerah. Upacara Baritan masih dilakukan oleh masyarakat desa yang terletak dipesisir pantai yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Salah satu daerah pesisir yang masih melaksanakan upacara Baritan yaitu Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, selain di daerah Pemalang, juga ada yang masih melestarikan upacara Baritan yang dikenal dengan nama sedekah laut yaitu di daerah Tegal, Pekalongan, dan Batang.

Upacara Baritan (sedekah laut) di Pemalang masih berkembang hingga sekarang, karena upacara Baritan dipercaya sebagai suatu tradisi yang memiliki pengaruh

besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Asemtoyong. Warga Desa Asemtoyong sendiri selalu melestarikan kebudayaan adat istiadat Jawa yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Sebagai contoh yaitu sebagian besar masyarakat Desa Asemtoyong selalu ikut serta dalam pelaksanaan upacara Baritan, misalnya ikut dalam bersih desa, arak-arakan, dan ikut dalam Pelarungan Sesaji.

Upacara Baritan bagi masyarakat Desa Asemtoyong harus selalu dilestarikan. Masyarakat Desa Asemtoyong percaya apabila upacara Baritan tidak dilaksanakan, maka penghasilan nelayan dalam mencari ikan akan menurun, sedangkan apabila selalu dilaksanakan penghasilan nelayan dalam mencari ikan akan meningkat, begitu juga dengan warga Desa Asemtoyong yang bekerja sebagai pedagang, tidak mendapatkan penghasilan tambahan apabila upacara Baritan tidak dilaksanakan.

Bentuk upacara Baritan di Desa Asemtoyong diantaranya pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, Pelarungan Sesaji, pertunjukan wayang kulit sebagai ruwatan atau penolak bala agar masyarakat Asemtoyong terhindar dari musibah. Bentuk upacara Baritan yang akan dilakukan penelitian yaitu Pelarungan Sesaji.

Alasan peneliti mengadakan penelitian mengenai Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan di Desa Asemtoyong karena Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan merupakan upacara tradisi yang berpengaruh dalam mata pencaharian Desa Asemtoyong, yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan, selain itu Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan memiliki daya tarik tersendiri, yaitu tata cara ritual dan perlengkapan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan dapat menarik perhatian para pengunjung yang datang, baik masyarakat Desa Asemtoyong maupun di daerah lain untuk ke tempat upacara Baritan yang ingin melihat Pelarungan Sesaji.

Permasalahan yang akan dikaji yaitu: a) Bagaimanakah bentuk Pelarungan

Sesaji dalam upacara Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang? b) Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat masyarakat melakukan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?.

Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan terdapat bentuk pertunjukan ritual. Bentuk pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan terpilih yang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari yang dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono 1998: 60). Unsur-unsur bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Pelarungan Sesaji meliputi waktu, tempat, perlengkapan dan pemain/pelaku.

Hadi (Indriyanto 2010: 20) menjabarkan struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

Jazuli, (2008: 25) mengatakan bahwa, suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, dipendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Perlengkapan yaitu sebuah benda atau alat yang berfungsi untuk menunjang dan mendukung suatu kegiatan agar berjalan lancar, seperti halnya dengan properti dalam tari. merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian, (Indriyanto 2010: 22).

Pelaku dalam sebuah pertunjukan merupakan aspek terpenting karena tanpa adanya pelaku dalam sebuah pertunjukan tidak akan berjalan. Dalam sebuah pertunjukan dimana pelaku mempunyai aspek daya tarik tersendiri terhadap penonton karena yang pertama muncul adalah pelaku pertunjukan.

Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan juga mempunyai makna ritual yang di dalamnya terdapat simbol. simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari Endraswara (2003: 171-172). Tindakan simbolis orang Jawa dibagi menjadi tiga jenis antara lain (1) tindakan simbolis dalam religi, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, (3) tindakan simbolis dalam seni (Herusatoto 2001: 88).

Pelarungan Sesaji merupakan bentuk yang ada dalam upacara Baritan. Upacara adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi dengan roh alam, roh nenek moyang (Koentjaraningrat 2000: 378). Tradisi adalah pewarisan atau penerusan unsur-unsur, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Tradisi justru terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Peursen dalam Bastomi 1992: 12).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Data dianalisis melalui tahapan

reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau *verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Baritan

Asal mula munculnya upacara Baritan yaitu adanya kisah cinta terlarang antara Buduk Basu dan Dewi Sri. Buduk Basu dan Dewi Sri yaitu kakak beradik yang saling mencintai. Dewi Sri sebagai kakaknya dan Buduk Basu sebagai adiknya, karena kakak beradik saling mencintai akhirnya Buduk Basu dan Dewi Sri dihukum dan dikutuk oleh Dewa. Dewi Sri berubah menjadi lintang dan Buduk Basu berubah menjadi seekor kerbau (Mahmud wawancara 10 Oktober 2012).

Upacara Baritan di Desa Asemtoyong diadakan pertama kali yaitu pada tahun 1951. Upacara Baritan diadakan sangat sederhana yaitu *jolen* yang digunakan untuk sesaji terbuat dari batang pisang, dan intinya nelayan bisa mengadakan selamat, sedangkan sesaji yang digunakan yaitu masih sama seperti sekarang tidak ada perubahan seperti: kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, *emas* dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), *kembang*, *tumpeng* dan lauk-pauk. Pengunjung yang datang hanya sedikit, hanya dari Desa Asemtoyong sendiri, dan tanpa ada hiburan (Mahmud wawancara 10 oktober 2012).

Bentuk Upacara Baritan

Bentuk upacara Baritan terdiri dari pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, Pelarungan Sesaji dan pertunjukan wayang kulit, untuk lebih jelasnya mengenai bentuk upacara Baritan dapat dilihat sebagai berikut:

Pembuatan Ancak/ Jolen

Ancak/jolen yaitu sebuah kapal yang berbentuk kecil (miniatur kapal) yang terbuat dari kayu dan bambu yang dihias dengan

menggunakan bendera plastik merah putih dan janur kelapa.

Arak Sesaji

Arak sesaji yaitu sesaji yang sudah tertata rapi di dalam *ancak/jolen* yang diletakkan di mobil bak terbuka diarak dari Balai Desa Asemtoyong dan berakhir di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), serta diramaikan dengan penabuh rebana, *marching band*, Kesenian Burok, Kuda Lumping, dan Badut.

Pengundian Kapal

Pengundian kapal yaitu sebuah undian/kocokan dengan menggunakan lintingan kertas yang dilakukan oleh panitia diikuti para nelayan dan semua pengunjung Pelarungan Sesaji.

Pelarungan Sesaji

Pelarungan Sesaji yaitu proses upacara dimana sesaji yang telah tertata rapi didalam *ancak/jolen* yang sudah dihias dan siap dilarungkan ke tengah laut. Pelarungan Sesaji diikuti para pengunjung yang datang, baik dari warga Desa Asemtoyong sendiri maupun dari desa lain.

Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit yaitu pertunjukan sebuah boneka yang terbuat dari kulit dan dibentuk menyerupai tokoh tertentu yang dimainkan oleh seorang dalang.

Bentuk Pelarungan Sesaji

Sesaji yang ada dalam pelarungan tertata rapi didalam *ancak/jolen* yang berupa: kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, *emas* dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), *kembang*, *tumpeng* dan lauk-pauk.

Bentuk sesaji sendiri yang ada di dalam pelarungan yaitu berbentuk memanjang berjejer, supaya terlihat rapi. Sesaji untuk pelarungan diletakkan di dalam

wadah dan kemudian diletakkan di dalam *ancak/jolen*, untuk bentuk sesajinya tidak mempunyai makna hanya supaya terlihat rapi, akan tetapi di dalam sesajinya itu sendiri mempunyai makna simbolik.

Bentuk Pelarungan Sesaji terdiri dari: (1) bentuk ritual (2) makna ritual, (3) waktu, (4) tempat dan (5) perlengkapan.

Bentuk Ritual

Bentuk ritual Pelarungan Sesaji di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Melintang meliputi: tradisi *masrahaken* sesaji dan tradisi *manganan* di laut Desa Asemtoyong.

Tradisi *Masrahaken* Sesaji (Penyerahan Sesaji)

Tradisi *masrahaken* sesaji dilakukan pada saat Pelarungan Sesaji berlangsung. Tradisi *masrahaken* sesaji diikuti oleh panitia Pelarungan Sesaji dan para pengunjung Pelarungan Sesaji. Tradisi *masrahaken* sesaji dipimpin oleh Bapak H. Mustofa untuk membacakan doa pada saat sesaji akan dilarungkan di tengah laut. Tempat *masrahaken* sesaji yaitu di tengah laut Desa Asemtoyong yang dikenal dengan nama *Karang Subala Subali*. Sesaji yang diletakkan di dalam *ancak/jolen* yang akan dilarung ada tiga jenis yaitu, *ancak gemplo*, *cantrang*, dan *garok*.

Manganan di Laut Desa Asemtoyong

Manganan dilakukan setelah selesai *masrahaken* sesaji. *Manganan* di laut Desa Asemtoyong sangat ramai, karena pengunjung saling berebut makanan yang ada dalam Pelarungan Sesaji, dan masyarakat percaya apabila memakan makanan yang ada dalam Pelarungan Sesaji apa yang diinginkan bisa tercapai dan mendapatkan rizki yang berlimpah pula.

Manganan di laut Desa Asemtoyong selalu ada dalam Pelarungan Sesaji Mahmud (wawancara 16 Juli 2012) mengatakan bahwa, banyak masyarakat yang ingin merasakan sesaji dalam pelarungan, karena

masyarakat percaya apabila memakan makanan yang ada dalam Pelarungan Sesaji apa yang diinginkan bisa tercapai, tetapi tidak semua yang ikut Pelarungan Sesaji ke tengah laut memakan sesaji, tergantung tujuan dari pengunjung tersebut. Ada pengunjung yang hanya ingin mengetahui Pelarungan Sesaji saja, dan ada juga pengunjung yang hanya ingin mencari hiburan.

Makna Ritual

Makna ritual yang ada dalam *masrahaken* sesaji yaitu intinya sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rizki yang diberikan para nelayan, karena sudah menangkap ikan di laut, selain itu juga mempunyai makna ritual supaya para nelayan bisa menghadapi apa yang terjadi di laut, misalnya: bisa menghadapi ombak dan angin besar (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Makna ritual yang ada dalam *manganan* di laut Desa Asemtoyong yaitu supaya adanya kebersamaan di dalam Pelarungan Sesaji dan juga sudah menjadi kepercayaan apabila memakan makanan sesaji apa yang diinginkan bisa tercapai (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Waktu Pelarungan Sesaji

Waktu yang digunakan dalam Pelarungan Sesaji yaitu dilaksanakan pada siang hari yaitu pukul 11.00 WIB, supaya tidak terlalu panas dan pengunjung bisa melihat Pelarungan Sesaji dengan pandangan luas dan jelas, serta pengunjung yang datang dari jauh bisa mengikuti Pelarungan Sesaji.

Tempat Pelarungan Sesaji

Pelarungan Sesaji diselenggarakan di laut Desa Asemtoyong, karena yang menyelenggarakan Desa Asemtoyong sendiri.

Perlengkapan Pelarungan Sesaji

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Pelarungan Sesaji di Desa Asemtoyong seperti: sesaji, *ancak/jolen*, perahu.

Sesaji

Sesaji yang digunakan dalam Pelarungan Sesaji yaitu kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, *emas* dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), *kembang*, *tumpeng* dan lauk-pauk.

Ancak/jolen

Ancak/jolen yaitu yaitu sebuah kapal yang berbentuk kecil (miniatur kapal) yang terbuat dari kayu dan bambu yang dihias dengan menggunakan bendera plastik merah putih dan janur kelapa.

Perahu

Perahu yaitu sebuah media yang digunakan para nelayan untuk mencari ikan. Perahu di dalam Pelarungan Sesaji sangat bermanfaat, karena sebagai pembawa *ancak/jolen* sekaligus membawa pengunjung untuk melihat Pelarungan Sesaji.

Proses Pelaksanaan Pelarungan Sesaji

Pelarungan Sesaji yaitu prosesi upacara dimana sesaji yang telah tertata rapi di dalam *ancak/jolen* siap dilarungkan ke tengah laut Desa Asemtoyong. Pelarungan sesaji berlangsung \pm 3 jam. Proses Pelarungan Sesaji dilaksanakan dengan beberapa tahap, antara lain: persiapan, inti dan penutup.

Persiapan

Persiapan Pelarungan Sesaji dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan, yaitu mengadakan rapat kepanitiaan agar pelaksanaan Pelarungan Sesaji dapat berjalan dengan baik dan lancar. Rapat diadakan di Balai Desa Asemtoyong yang diikuti oleh Kepala Desa dan para nelayan.

Persiapan yang dirapatkan oleh panitia misalnya: mempersiapkan tempat yang digunakan untuk Pelarungan Sesaji yaitu di laut Desa Asemtoyong yang dikenal dengan nama *Karang Subala Subali* yang dianggap keramat. Tanggal yang digunakan untuk Pelarungan Sesaji yaitu pada bulan Sura, karena bulan Sura merupakan kepercayaan orang Jawa yang selalu digunakan untuk meminta suatu permohonan atau meminta berkah, supaya apa yang diinginkan bisa tercapai. Pelarungan Sesaji dilaksanakan pada waktu siang hari jam 11.00 WIB.

Persiapan Pelarungan Sesaji selain tempat yang digunakan untuk Pelarungan Sesaji juga mempersiapkan tempat penyembelihan kerbau, tempat pembuatan *ancak/jolen*, tempat untuk menaruh sesaji, membuat dan menetapkan rute arak sesaji,

tempat pengundian kapal, tempat masak bersama, tempat kapal ke bibir pantai, pembuatan pakaian seragam panitia, pemberitahuan kepada Bupati dan wakil Bupati Kabupaten Pemalang, kepada ketua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pemalang, dan kepada kepala Desa Asemtoyong.

Inti

Proses Pelarungan Sesaji yang pertama yaitu upacara para panitia yang dipimpin oleh Bapak Waluyo sebagai seksi ketua upacara untuk melaporkan kepada Kepala Desa Asemtoyong bahwa Pelarungan Sesaji siap dilaksanakan, setelah selesai upacara, kemudian arak-arakan dimulai dari Balai Desa Asemtoyong. Sesaji yang sudah diletakan di mobil bak terbuka berjalan terlebih dahulu, disusul dengan penabuh rebana, dan disusul dengan *marching band*, kesenian Burok, Kuda Lumpung dan Badut, selain itu banyak pengunjung yang ikut mengiringi dibelakangnya sampai berakhir di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) KUD Mina Misoyo Makmur.

Sesaji yang sudah sampai di TPI kemudian diadakan pengundian kapal nelayan, setelah sudah tahu kapal yang membawa sesaji kemudian sesaji digotong oleh enam orang untuk dibawa ke kapal yang membawa sesaji ditepi laut, setelah sudah siap semua, sesaji langsung dilarung ketengah laut dan diiringi oleh kapal-kapal yang membawa pengunjung. Ditengah laut kapal yang ikut mengiringi sesaji saling menabrak-nabrakan kapalnya dan kemudian *sirat-siratan* air antara pengunjung kapal yang satu dengan kapal yang lain dan itu dilakukan ± 10 menit. Selesai *sirat-siratan air*, sesaji siap dilarungkan di *Karang Subali Subali* yang dianggap keramat dipimpin oleh Bapak H. Mustofa dengan membacakan doa. Selesai doa, sesaji dilarungkan ke laut.

Penutup

Pelarungan Sesaji diakhiri dengan *manganan* sesaji di laut. Sesaji dalam pelarungan sebagai rebutan para pengunjung, karena masyarakat percaya apabila memakan makanan sesaji apa yang diinginkan bisa tercapai, misalnya nelayan ingin mendapatkan ikan yang banyak, pengunjung ingin mendapatkan jodoh, pengunjung ingin dagangannya laris dan lain-lain.

Makna Simbolik Sesaji

Pelaksanaan sebuah tradisi pastinya tidak lepas dari makna-makna simbolis yang terkandung di dalamnya, demikian halnya dengan tradisi Pelarungan Sesaji yang diketahui menggunakan simbol-simbol yang terkandung dalam pelaksanaannya. Simbol-simbol yang ada dalam sesaji dalam pelaksanaan Pelarungan Sesaji di Desa Asemtoyong merupakan suatu media atau sarana untuk menunjukkan maksud dan tujuan dilaksanakannya Pelarungan Sesaji.

Pelarungan Sesaji merupakan suatu tradisi yang mempunyai makna erat bagi masyarakat Desa Asemtoyong. Ungkapan tersebut tersirat dalam simbol-simbol yang terdapat di dalam sesaji seperti: kepala

kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, emas dan perlengkapan rias, *ponggol* (nasi bungkus), *kembang*, tumpeng dan lauk-pauk

Kepala Kerbau

Kepala kerbau dalam Pelarungan Sesaji mempunyai makna simbolik, yaitu sebagai lambang kekuatan dan pemimpin, supaya nelayan masyarakat Desa Asemtoyong selalu kuat dalam menghadapi rintangan di laut, seperti menghadapi ombak besar di laut dan berharap para nelayan Desa Asemtoyong bisa menjadi pemimpin keluarga yang baik dan bisa memberikan kebutuhan hidup keluarganya dengan mencari ikan dilaut (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Tumpeng dan Lauk Pauk

Penempatan nasi dan lauk pauk pada nasi tumpeng disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur disekelilingnya. Tanah disekeliling gunung dipenuhi dengan berbagai macam sayuran dari tumbuh-tumbuhan dan lauk-pauk, semua itu sebagai simbol atau tanda yang berasal dari alam. Nasi kerucut yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Allah SWT beserta alam dan isinya (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Pisang Tujuh Rupa

Pisang tujuh rupa menyimbolkan, bahwa dunia tidak serta merta ada, melainkan ada secara bertahap dalam tujuh hari (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Ponggol (Nasi Bungkus)

Ponggol/nasi bungkus dalam Pelarungan Sesaji merupakan simbol rasa kebersamaan dan keberkahan rizki yang telah didapatkan dalam menjalankan pekerjaan sebagai nelayan, dan nelayan Desa Asemtoyong juga berharap agar diberi rizki

yang berlimpah (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Kupat Lepet

Kupat lepet menyimbolkan bahwa suatu kehidupan di dunia yang ramai masyarakat menyadari tidaklah mencukupi kebutuhan dengan hasil dari dalam lingkungannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari pihak lain, yaitu hubungan antar semua masyarakat atau yang disebut tetangga (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Telur Ayam

Telur ayam dalam Pelarungan Sesaji menyimbolkan tentang tiga dunia yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit, lapisan putih telur, dan lapisan kuning telur, begitu juga dengan masyarakat Pelarungan Sesaji yang terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan atas, lapisan tengah, dan lapisan bawah. Dari tiga lapisan masyarakat mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan Pelarungan Sesaji yaitu untuk mendapatkan rizki yang berlimpah (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Emas dan Perlengkapan Rias

Emas dan perlengkapan rias mempunyai makna bahwa di dalam laut ada yang *mbahurekso* perempuan, sedangkan perempuan suka terhadap emas dan perlengkapan rias, oleh sebab itu sesaji dalam pelarungan diberi emas dan perlengkapan rias, supaya yang *mbahurekso* senang, sehingga para nelayan yang mencari ikan tidak diganggu dan nelayan terhindar dari musibah. Emas dalam Pelarungan Sesaji berupa gelang dan anting, hal tersebut tidak ditentukan jenis emasnya, begitu juga dengan perlengkapan rias tidak ditentukan jenis perlengkapan riasnya, karena apabila seorang perempuan diberi jenis emas dan perlengkapan rias apapun sudah merasa senang (Mahmud wawancara 16 Juli 2012).

Bubur Merah Putih

Bubur merah putih merupakan lambang untuk menghormati akan asal-usul kejadian manusia yang terdiri dari darah merah (unsur ibu) dan darah putih (unsur ayah) yang menyatu sehingga membuahkan hasil dan menjadi manusia baru, hal ini mempunyai maksud bahwa setiap manusia hendaknya selalu ingat akan asal-usulnya dan tidak lupa pula bahwa semua itu berasal dari Allah SWT dan tentu saja nanti kembali ke asalnya pula (Mahmud, wawancara 16 Juli 2012).

Cabai Merah dan Bawang Merah

Cabai merah dan bawang merah menyimbolkan sebagai penolak bala agar para nelayan Desa Asemdayong terhindar dari musibah baik di laut maupun di darat (Mahmud, wawancara 16 Juli 2012).

Kendhi

Kendhi merupakan tempat air minum yang mempunyai makna simbolik sebagai kemulyaan hidup, dimana *kendhi* tersebut harus selalu diisi air, sebab jika *kendhi* tersebut kosong maka akan berpengaruh dengan rejeki yang akan diperoleh nelayan Desa Asemdayong (Mahmud, wawancara 16 Juli 2012).

Kembang

Kembang terdiri dari mawar merah dan putih, kanthil, melati, kenanga. Mawar merah dan putih adalah simbol lelaki dan wanita. Wanita disimbolkan dalam mawar merah, lelaki disimbolkan dalam mawar putih. Kanthil melambangkan adanya suatu kepercayaan dalam diri manusia terhadap sang pencipta yang kemudian oleh manusia itu sendiri dilekatkan dalam hati. Melati adalah simbol dari makna ketulusan dan kesucian sebuah niat atau hajat. Kemudian kenanga memiliki makna sebagai sarana atau alat. *Kembang* yang berwarna dan wangi melambangkan bahwa sebagai manusia hendaknya senantiasa menjaga keharuman nama baiknya. Bukan hanya sekedar

menjaga nama baiknya saja, namun juga nama baik orang tua, agama, bangsa dan Negara, hal ini dimaksudkan agar manusia senantiasa menjaga diri dari segala sesuatu, serta dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, sehingga dapat mengakibatkan harga diri atau nama baik dari manusia itu bisa jatuh (Mahmud, wawancara 16 Juli 2012).

Kemenyan

Kemenyan menyimbolkan, bahwa asap yang menjulang tinggi ke atas pada saat pembakaran kemenyan merupakan sarana penyampain doa yang dipanjatkan agar sampai kepada Allah SWT (Mahmud, wawancara 16 Juli 2012).

Faktor yang Mendorong Masyarakat Desa Asemdayong Melakukan Pelarungan Sesaji

Pelarungan Sesaji hidup dan berkembang di dalam masyarakat Desa Asemdayong masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi Pelarungan Sesaji telah melekat dan menjadi ciri khas dari Desa Asemdayong. Pemertahanan Pelarungan Sesaji oleh masyarakat Desa Asemdayong dikarenakan adanya beberapa faktor yang mendorong dan memotivasi untuk mengikuti atau melaksanakan Pelarungan Sesaji. Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat Asemdayong masih melaksanakan Pelarungan Sesaji diantaranya: (1) faktor ekonomi dan sosial, (2) faktor hiburan, (3) faktor religi, (4) faktor pendidikan.

Faktor Ekonomi dan Sosial

Faktor yang dapat mempengaruhi bertahannya suatu tradisi adalah faktor ekonomi dan sosial. Secara ekonomi Pelarungan Sesaji menjadikan semangat masyarakat Asemdayong untuk meningkatkan tingkat penghasilan yang baik. Faktor ekonomi sudah dapat dilihat bahwa terdapat keuntungan dari Pelarungan

Sesaji, misalnya ibu rumah tangga masyarakat Asemdayong yang tadinya tidak bekerja bisa mendapatkan penghasilan dari berjualan di daerah sekitar Pelarungan Sesaji, selain itu para pemuda Desa Asemdayong juga bisa membuka lahan parkir di daerah sekitar Pelarungan Sesaji, sehingga bisa mendapat penghasilan.

Faktor sosial terjadi karena interaksi orang satu dengan yang lainnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dengan adanya Pelarungan Sesaji maka terlihat interaksi diantara panitia, tamu undangan, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Pelarungan Sesaji dapat mempererat hubungan antara satu individu dengan yang lainnya.

Faktor Hiburan

Pelaksanaan Pelarungan Sesaji di Desa Asemdayong telah banyak mengundang para pengunjung untuk menyaksikan jalannya Pelarungan Sesaji. Pengunjung yang datang tidak hanya dari masyarakat Desa Asemdayong melainkan dari berbagai daerah sekitar Pematang.

Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan terdapat berbagai macam hiburan yaitu dari pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, Pelarungan Sesaji, pertunjukan wayang kulit sampai terdapat berbagai macam hiburan yang lain seperti pasar malam, dan permainan anak-anak, mampu menarik perhatian masyarakat untuk selalu ingin melaksanakan Pelarungan Sesaji.

Masyarakat Desa Asemdayong dan pendukung Pelarungan Sesaji khususnya generasi muda lebih menyukai berjalan-jalan dengan keluarga, saudara, orang tua dan teman-teman mengikuti jalannya Pelarungan Sesaji. setelah menonton dan melihat-lihat para remaja akan tahu tentang Pelarungan Sesaji, sehingga para remaja bisa belajar dan nantinya akan menjadi regenerasi untuk menyelenggarakan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan.

Faktor Pendidikan

Pelaksanaan Pelarungan Sesaji terdapat ajaran yang mendidik seperti misalnya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan Pelarungan Sesaji, sehingga kita diajarkan bahwa apabila kita mendapatkan rejeki harus selalu bersyukur dan ingat kepada Allah SWT, selain itu adanya rasa kegotong-royongan dalam melaksanakan Pelarungan Sesaji, juga mengajarkan bahwa kita harus selalu bergotong-royong dengan sesama dalam melakukan suatu hal apapun.

Faktor Religi

Masyarakat Desa Asemtoyong mayoritas beragama Islam. Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan. Pelarungan Sesaji mempunyai makna bahwa sebagai umat manusia harus senantiasa mengingat akan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan umat manusia hidup di dunia dan senantiasa bersyukur akan kenikmatan yang telah manusia terima dari Allah SWT sehingga dapat merasakan hidup di dunia.

Faktor yang Menghambat dalam Pelarungan Sesaji

Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan terdapat faktor penghambat, yaitu faktor percampuran gaya hidup masyarakat Desa Asemtoyong. Percampuran gaya hidup dalam masyarakat Desa Asemtoyong merupakan faktor luar yang terjadi pada remaja, yaitu remaja lebih menyukai bekerja di luar kota daripada bekerja sebagai nelayan di Desa Asemtoyong terutama remaja wanita, karena nelayan merupakan pekerjaan untuk kaum laki-laki, sebagian besar remaja yang pulang ke Desa Asemtoyong selain rindu dengan keluarga juga tidak sedikit yang membawa pengaruh budaya kota. Pengaruh itulah yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa

Asemtoyong, sehingga banyak masyarakat yang berusaha meniru pola hidup orang kota yaitu wanita remaja Desa Asemtoyong lebih suka berbelanja ke kota daripada mengikuti Pelarungan Sesaji.

SIMPULAN

Bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang meliputi: pembuatan *ancak/jolen* yaitu sebuah kapal yang berbentuk kecil (miniatur kapal) yang terbuat dari kayu dan bambu yang dihias dengan menggunakan bendera plastik merah putih dan janur kelapa, arak sesaji yaitu sesaji yang sudah tertata rapi di dalam *ancak/jolen* yang diletakan di mobil bak terbuka diarak dari Balai Desa Asemtoyong dan berakhir di TPI, pengundian kapal yaitu sebuah undian/kocokan dengan menggunakan lintingan kertas yang dilakukan oleh panitia diikuti para nelayan dan semua pengunjung, Pelarungan Sesaji yaitu prosesi upacara sesaji telah tertata rapi di dalam *ancak/jolen* yang sudah dihias dan siap dilarungkan ke tengah laut Desa Asemtoyong, dan pertunjukan wayang kulit yaitu pertunjukan sebuah boneka yang terbuat dari kulit dan dibentuk menyerupai tokoh tertentu yang dimainkan oleh seorang dalang, dan dalam sesaji terdapat makna simbolik yaitu penempatan nasi dan lauk pauk pada nasi tumpeng disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur disekelilingnya. Nasi kerucut yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Allah SWT beserta alam dan isinya.

Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Asemtoyong melakukan Pelarungan Sesaji meliputi: (1) faktor ekonomi dan sosial, secara ekonomi Pelarungan Sesaji menjadikan masyarakat Asemtoyong bisa mendapatkan penghasilan tambahan, sedangkan faktor sosial

mempererat hubungan antara satu individu dengan yang lainnya, (2) faktor hiburan, Pelarungan Sesaji menjadi hiburan untuk masyarakat Desa Asemtoyong pada khususnya dan hiburan untuk masyarakat Pemalang pada umumnya, (3) faktor pendidikan, yaitu pendidikan tentang bagaimana mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki, selain itu mengajarkan saling bergotong-royong dengan sesama dalam melakukan suatu hal apapun, (4) faktor religi, masyarakat beranggapan bahwa Pelarungan Sesaji mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan oleh Allah SWT, sedangkan faktor penghambat dalam Pelarungan Sesaji yaitu faktor percampuran gaya hidup masyarakat Desa Asemtoyong merupakan faktor luar yang terjadi pada remaja Desa Asemtoyong. Remaja Desa Asemtoyong khususnya remaja wanita lebih menyukai bekerja di luar kota. Oleh sebab itu tidak jarang terpengaruh budaya orang kota yaitu remaja wanita Desa Asemtoyong lebih suka berbelanja daripada menonton Pelarungan Sesaji.

Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Harmonia* Vol 7 No 3 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Henindita Graha Widia.
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: UNNES.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyu Lestari. 2006. "Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa